

## TRADISI PANJANG MULUD DI KOTA SERANG: WARISAN BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL DALAM MERAYAKAN KELAHIRAN NABI MUHAMMAD SAW

Ianthine Putri Damayanti<sup>1</sup>, Eko Ribawati<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

[ianthineputri@gmail.com](mailto:ianthineputri@gmail.com) ,  
[eko.ribawati@untirta.ac.id](mailto:eko.ribawati@untirta.ac.id)

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

### ABSTRAK

Tradisi *Panjang Mulud* di Kota Serang merupakan bentuk ekspresi budaya religius yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Banten. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bagian dari peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, dengan menampilkan berbagai prosesi simbolik seperti arak-arakan nasi panjang, pembacaan maulid, serta pertunjukan seni dan doa bersama. Artikel ini bertujuan untuk menggali makna dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Panjang Mulud, serta perannya sebagai warisan budaya yang masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, mengkaji sumber-sumber literatur, dokumen sejarah, dan kajian budaya yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi Panjang Mulud tidak hanya

menjadi ritual keagamaan, tetapi juga sarana memperkuat solidaritas sosial, identitas lokal, serta media pelestarian nilai-nilai luhur seperti gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, dan cinta terhadap Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini juga mencerminkan sinergi antara ajaran Islam dan budaya lokal yang mampu bertahan di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, Panjang Mulud di Kota Serang patut dipahami sebagai bagian dari kekayaan budaya Nusantara yang memiliki fungsi spiritual, edukatif, dan sosial bagi masyarakat pendukungnya

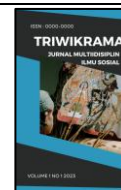
**Kata kunci:** Panjang Mulud, Maulid Nabi Muhammad SAW, Kearifan lokal

### ABSTRACT

*The Panjang Mulud Tradition in Serang City is a form of religious cultural expression that has been deeply rooted in the lives of the Banten community. This tradition is carried out as part of the commemoration of the Prophet Muhammad's Birthday, by presenting various symbolic processions such as a long rice procession, reading of the birthday, as well as art performances and joint prayers. This article aims to explore the meaning and values of local wisdom contained in the Panjang Mulud tradition, as well as its role as a cultural heritage that is still alive and developing in society. This study uses a literature study method with a qualitative descriptive approach, examining relevant literature sources, historical documents, and cultural studies. The results of the study show that the Panjang Mulud tradition is not only a religious ritual, but also a means of strengthening social solidarity, local identity, and a medium for preserving noble*

\*Corresponding author

E-mail addresses: [ianthineputri@gmail.com](mailto:ianthineputri@gmail.com)



*values such as cooperation, respect for ancestors, and love for the Prophet Muhammad SAW. This tradition also reflects the synergy between Islamic teachings and local culture that can survive during globalization. Therefore, Panjang Mulud in Serang City should be understood as part of the cultural wealth of the Archipelago which has spiritual, educational, and social functions for its supporting communities.*

**Keywords:** *Mulud Length, Prophet Muhammad SAW's Birthday, Local wisdom.*

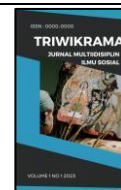
## 1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman budaya yang sangat kaya, termasuk dalam bentuk-bentuk perayaan keagamaan yang terintegrasi dengan nilai-nilai lokal. Salah satu tradisi yang memperlihatkan sinergi antara nilai religius dan kearifan budaya lokal adalah tradisi *Panjang Mulud*, yang tersebar di berbagai daerah di Pulau Jawa, termasuk di Kota Serang, Banten. Tradisi ini merupakan bentuk ekspresi kolektif masyarakat dalam memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang tidak hanya dipandang sebagai peristiwa spiritual, tetapi juga sebagai momentum kebudayaan dan sosial yang penuh makna. (M. Yunus, 2019)

Sebagaimana yang terjadi di berbagai daerah lain di Indonesia seperti Daerah Istimewa Yogyakarta, Surakarta, Cirebon, masyarakat Banten juga masih mempertahankan tradisi dalam merayakan hari besar keagamaan Islam, salah satunya adalah peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Di kawasan Banten Lama, khususnya di lingkungan Kesultanan Banten, perayaan ini tetap dilaksanakan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam yang mereka anut. Peringatan Maulid di Banten dikenal dengan sebutan *Tradisi Panjang Mulud*, yang diselenggarakan setiap tanggal 12 Rabi'ul Awal. (Suriardi, 2019)

Tradisi ini memiliki kemiripan dengan tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta dan Surakarta, karena keduanya merupakan bentuk perayaan tahunan yang bertujuan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dalam pelaksanaannya, *Panjang Mulud* mengandung nilai-nilai kebersamaan, semangat gotong royong, dan ungkapan rasa syukur atas lahirnya Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk rasa syukur, tetapi juga sarat dengan nuansa keislaman yang tercermin dari berbagai simbol yang digunakan. Selain itu, *Panjang Mulud* juga merupakan bentuk pengagungan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, tradisi ini tetap terjaga dan dilestarikan hingga saat ini.

Kehadiran *Panjang Mulud* tidak hanya berfungsi sebagai media perayaan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan rasa kebersamaan di tengah masyarakat. Tradisi ini menekankan pentingnya gotong royong, kesederhanaan, serta penghormatan kepada para leluhur dan tokoh agama. Dalam konteks Kota Serang, pelaksanaan tradisi ini juga menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya lokal yang memiliki ciri khas tersendiri dan turut memperkaya khazanah Islam Nusantara (Marfu dkk, 2023). Namun demikian, di tengah perubahan sosial dan arus modernisasi yang begitu cepat, keberlangsungan tradisi seperti *Panjang Mulud* menghadapi berbagai tantangan. Generasi muda cenderung mengalami distansi terhadap nilai-nilai budaya lokal, sementara praktik keagamaan semakin homogen akibat pengaruh global. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji tradisi *Panjang Mulud* tidak hanya sebagai bentuk ritus



semata, tetapi juga sebagai simbol warisan budaya yang mengandung nilai edukatif, spiritual, dan identitas lokal yang perlu terus dijaga dan diwariskan.

Berdasarkan narasi yang telah dijelaskan tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa artikel ini bertujuan untuk mengungkap makna, fungsi, dan nilai kearifan lokal dalam tradisi *Panjang Mulud* di Kota Serang, serta menjelaskan bagaimana tradisi ini menjadi bagian dari narasi besar kebudayaan Islam di Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif dan studi pustaka, artikel ini mencoba menyajikan gambaran utuh tentang peran *Panjang Mulud* sebagai warisan budaya yang tidak hanya religius, tetapi juga sosial dan historis dalam kehidupan masyarakat Kota Serang.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengkaji secara mendalam tradisi *Panjang Mulud* yang berlangsung di Kota Serang sebagai bentuk warisan budaya dan ekspresi kearifan lokal dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri fenomena budaya secara holistik dan kontekstual, terutama ketika tradisi tersebut memiliki makna simbolik yang kompleks serta keterkaitan erat dengan struktur sosial, nilai keagamaan, dan identitas lokal masyarakat.

Dalam penelitian ini, objek kajian dipusatkan pada pelaksanaan tradisi *Panjang Mulud* yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat di wilayah Kota Serang, khususnya di lingkungan yang masih mempertahankan nilai-nilai adat dan keislaman secara kuat. Penelitian ini berupaya menggali unsur-unsur simbolik, ritus-ritus dalam perayaan, serta partisipasi masyarakat sebagai cerminan nilai-nilai lokal yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun.

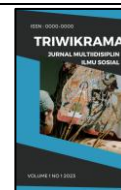
Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan tokoh adat, panitia penyelenggara kegiatan, dan masyarakat setempat yang terlibat langsung dalam tradisi tersebut. Selain itu, dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan juga digunakan untuk mendukung keabsahan data. Peneliti juga melakukan penelusuran sumber-sumber pustaka pendukung, seperti catatan sejarah, arsip budaya lokal, serta kajian akademik mengenai tradisi serupa di daerah lain.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Data yang diperoleh dianalisis untuk menemukan makna, nilai, dan fungsi sosial-budaya dari *Panjang Mulud*, baik sebagai praktik keagamaan maupun sebagai instrumen pelestarian identitas budaya masyarakat Kota Serang. Interpretasi dilakukan secara mendalam untuk memahami bagaimana tradisi ini mampu bertahan di tengah dinamika sosial, serta bagaimana ia menjadi cerminan hubungan harmonis antara masyarakat, agama, dan budaya lokal. Melalui pendekatan studi kasus ini, diharapkan kajian terhadap tradisi *Panjang Mulud* tidak hanya menghasilkan deskripsi yang kaya tentang pelaksanaannya, tetapi juga mampu mengungkap nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya sebagai bentuk nyata integrasi antara Islam dan budaya Nusantara.

## **3. PEMBAHASAN**

### **Tradisi Panjang Mulud Sebagai Warisan Budaya Kesultanan Banten**

Di Indonesia, awal mula perayaan untuk memperingati Maulid Nabi mulai berkembang pada penyebaran Islam oleh Wali Songo atau sekitar tahun 1404 Masehi. Peringatan Maulid Nabi dengan



melakukan kegiatan perayaan ini dilakukan untuk menarik hati masyarakat Nusantara yang saat itu mayoritasnya masih memeluk agama Hindu-Budha agar tertarik untuk memeluk agama Islam. Dengan kata lain, perayaan Maulid Nabi ini adalah Upaya para wali songo dalam menyebarkan agama Islam dengan media dakwah yang ringan dan dapat diterima dengan baik oleh mayoritasnya penduduk Nusantara yang masih memeluk agama Hindu-Budha. Oleh karenanya, Maulid Nabi juga dikenal dengan nama perayaan Syahadatain.

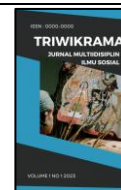
Di wilayah Jawa Wali Songo yang mulai menyebarkan agama islam dengan metode pernyataan dua kebudayaan lokal atau kulturisasi budaya, kemudian melahirkan tradisi muludan. Di Surakarta tradisi muludan disebut dengan Sekaten, di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat proses Miyos Gangsa, dan di Kabupaten Kudus menggelar tradisi “ampyang” maulid. Di daerah Serang sendiri, perayaan Maulid Nabi sangat rekat dengan tradisi “Panjang Mulud” (Suriadi, 2019). Panjang Mulud sebagai kegiatan perayaan Maulid Nabi di Serang, sudah terlaksana bertahun-tahun lamanya. Tradisi perayaan ini selalu dilaksanakan dengan antusiasme dan terjaga secara turun temurun dari setiap generasi ke generasi. Walaupun mengalami beberapa perubahan baik dari jenis isi dan bentuk perayaann Panjang Mulud, namun makna dari pelaksanaannya tidak banya berubah sejak dahulu hingga masa kini.

Pada awal mula pelaksanaan Panjang Mulud di wilayah Serang, hanya dengan sumbangan sederhana dan seadanya berupa makanan rumahan, sambal, lauk pauk, bekakak dan telur hias yang dimasukkan dalam tempat atau wadah baskom. Namun, dengan berjalannya waktu telur rebus mulai dihiasi berbagai ornamen seperti bunga dan lampion kecil, baskom juga diganti dengan tempat yang lebih cantik dan indah. Hingga kemudian kini berkembang menjadi gerobak kecil yang dapat dipanggul dengan beragam bentuk seperti rumah, mobil, kapal dan bagian bawahnya terdapat kotak yang di isi dengan sembako, uang, makanan isntan, alat elektronik dan berbagai macam barang lainnya (Trisanti, 2020).

Tradisi Panjang Mulud pertama di Banten dilaksanakan pada masa pemerintahan Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir, Sultan ke-4 Banten. Beliau adalah tokoh utama dalam terbentuknya tradisi perayaan Maulid setiap tahun di Nusantara, khususnya di Banten. Pada tahun 1630an secara resmi Abdul Qadir sebagai penguasa Banten, mengirimkan delegasi ke Tanah Suci. Hal ini menempatkan Abdul Qadir sebagai penguasa Islam di Nusantara yang pertama dalam membuka hubungan diplomatis keagamaan ke pusat kota spiritual Islam, yaitu Mekkah. Melalui hubunga diplomatis tersebut Kesultanan Banten mendapatkan hadiah kehormatan berupa panji Nabi Ibrahim yang merupakan simbol kekuasaan Khalifah Islam, tapak suci nabi Muhammad Saw, Kiswah Ka’bah, dan gelar “Sultan” (Michrob dkk,1993).

Pada tahun 1638, Kesultanan Banten mendapatkan mandat dari Syarif Mekkah, untuk melaksanakan Maulid Nabi setiap tahunnya. Dengan mengarak keliling kota simbol-simbol kekuasaan nabi, berupa panji-panji yang telah diberikan kepada Kesultanan Banten. Maka sejak saat itu, perayaan Panjang Mulud secara resmi rutin dilaksanakan setiap tahun dan dijadikan sebagai tradisi resmi di Kesultanan Banten hingga saat ini. Eksistensi perayaan Panjang Mulud yang tidak pernah padam dari masa Kesultanan Banten hingga masa modern, tidak lepas dari peran berbagai pihak, baik masyarakat dan juga Kesultanan Banten.

Saat Kesultanan masih memerintah, pelaksanaan perayaan Panjang Mulud dilaksanakan langsung oleh kesultanan. Sehingga setiap mendekatnya hari perayaan maulid nabi, kesultanan



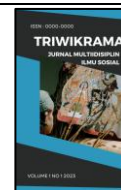
mulai mempersiapkan acara hingga pembuatan Panjang Mulud guna menarik masyarakat agar ikut memeriahkan perayaan. Dalam pelaksanaan perayaan Maulid dan pembuatan Panjang Mulud dimasa Kesultanan. Namun, tradisi Panjang Mulud melalui masa sulit saat wilayah Banten mulai dikuasai para penjajah. Saat kesultanan Banten tidak lagi memegang kuasa, perayaan Panjang Mulud kemudian diambil alih, mulai dari persiapan, pembuatan, hingga pelaksanaannya yang dikelola langsung oleh Masyarakat umum untuk menjaga tradisi dan sebagai upaya pelestarian budaya Islam pasca runtuhnya kesultanan Banten. Dan hingga saat ini melalui ajakan para Ulama besar di Banten perayaan Maulid nabi dan Panjang mulud masih dirayakan (Marfu dkk, 2022).

Hal ini menjadi bukti kuat bahwa Perayaan Maulid Nabi dengan di laksanakan tradisi Panjang Mulud memiliki banyak makna tersendiri bagi masyarakat Banten. Selain memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Banten, bersamaan dengan berkembangnya teknologi dan komunikasi saat ini Tradisi Panjang Mulud menjadi daya tarik wisata budaya di Serang. Walaupun Daya tarik wisata perkotaan berbasis masyarakat ini hanya berupa kearifan lokal yang dilaksanakan setahun sekali untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pada dasarnya memang belum mampu menarik wisatawan lebih luas. Panjang Mulud dapat menjadi lebih menarik jika ditampilkan dengan suatu event budaya yang lebih besar, terintegrasi, dan menarik. Salah satunya adalah dengan melaksanakan sebuah Festival Panjang Mulud. Sebagai salah satu cara pelestarian budaya, keagamaan, sosial, dan nilaigotong royong (Sahabudin, 2019).

### **Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Panjang Mulud di Kota Serang**

Tradisi Panjang Mulud di Kota Serang, Provinsi Banten, merupakan salah satu bentuk manifestasi kearifan lokal yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Tradisi Panjang Mulud merupakan salah satu warisan budaya tak benda yang masih lestari hingga kini. Tradisi ini biasanya diselenggarakan pada bulan Rabiul Awal dalam kalender Hijriah sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW. Panjang Mulud bukan hanya sekadar seremoni religius, tetapi juga merupakan ruang sosial budaya yang menyatukan berbagai nilai luhur masyarakat setempat. Nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam tradisi ini begitu kompleks dan saling terkait, menjadikannya lebih dari sekadar perayaan, melainkan simbol keberlangsungan identitas dan harmoni sosial.

Kehadiran tradisi Panjang Mulud menjadi sarana bagi masyarakat untuk mempererat hubungan spiritual dengan agama Islam. Tradisi ini diawali dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti pembacaan maulid, shalawatan, dan tausiyah yang berlangsung di masjid-masjid atau pusat komunitas. Dalam kegiatan ini, masyarakat dari berbagai kalangan berkumpul untuk bersama-sama mengenang sejarah kehidupan Rasulullah, meneladani akhlak beliau, dan memperkuat semangat spiritualitas. Nilai religiusitas ini menjadi fondasi utama yang menggerakkan tradisi Panjang Mulud. Melalui lantunan puji-pujian dan pembacaan sejarah Nabi, generasi muda secara tidak langsung dididik tentang pentingnya nilai-nilai keislaman dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga menanamkan rasa cinta dan hormat yang mendalam kepada tokoh sentral dalam Islam, menjadikannya sebagai medium dakwah kultural yang efektif (Kramat, 2023).



Selain nilai religius, Panjang Mulud juga memuat nilai sosial yang sangat kuat. Proses persiapan acara melibatkan partisipasi aktif masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Mereka bekerja bersama-sama menghias gerobak hias yang disebut panjang mulud, menyiapkan aneka makanan dan sembako, serta merancang dekorasi dan iring-iringan. Aktivitas ini menciptakan suasana gotong royong yang mempererat hubungan antarwarga. Nilai solidaritas dan kebersamaan begitu terasa ketika semua elemen masyarakat saling membantu tanpa memandang status sosial. Tradisi ini juga menjadi momentum penting bagi masyarakat untuk saling berinteraksi, memperbarui hubungan sosial, dan memperkuat ikatan komunal dalam suasana yang penuh kekeluargaan (Suntiyah dkk, 2024).

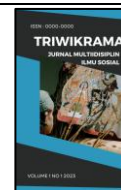
Dalam konteks budaya, Panjang Mulud menjadi media pelestarian identitas lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini menyimpan nilai pendidikan budaya yang berharga, di mana generasi muda dikenalkan dengan tradisi leluhur mereka, termasuk cara berpakaian adat, jenis makanan tradisional, hingga kesenian khas seperti pencak silat, debus, dan marawis. Mereka tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku aktif dalam prosesi adat, sehingga terbentuk rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kelestarian budaya lokal. Tradisi ini memperkuat identitas kultural masyarakat Kota Serang sebagai bagian dari kebudayaan Banten yang kaya dan beragam (Kramat, 2023).

Nilai estetika dalam tradisi Panjang Mulud pun tidak bisa diabaikan. Tampilan tumpeng yang dihias dengan hasil bumi, bunga-bunga, dan aneka makanan mencerminkan kreativitas dan cita rasa seni masyarakat lokal. Iring-iringan panjang mulud yang melintasi jalan-jalan utama kota menjadi atraksi visual yang menarik dan menghibur, bukan hanya bagi warga lokal tetapi juga bagi wisatawan yang datang menyaksikan. Estetika ini menjadi bagian dari kekayaan ekspresi budaya yang memperindah suasana peringatan maulid, sekaligus memperkuat daya tarik tradisi ini di mata publik yang lebih luas (Mutaqin, 2025).

Tidak hanya berdampak secara sosial dan budaya, Panjang Mulud juga membawa nilai ekonomi yang signifikan bagi masyarakat. Pada masa pelaksanaan tradisi ini, aktivitas ekonomi lokal meningkat secara nyata. Para pedagang makanan, perajin hiasan, dan pelaku seni tradisional memperoleh kesempatan untuk menjual produk mereka kepada masyarakat luas, bahkan kepada wisatawan dari luar daerah. Tradisi ini menjadi momen strategis dalam mendorong roda ekonomi rakyat dan membuka peluang usaha berbasis kearifan lokal. Dalam jangka panjang, ini berpotensi menjadi bagian dari pengembangan pariwisata budaya di Kota Serang yang berbasis pada kekuatan tradisi masyarakatnya sendiri (Hidayatin, 2023).

Yang tak kalah penting, Panjang Mulud mengandung nilai pelestarian tradisi yang mencerminkan sikap hormat terhadap warisan leluhur. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang cepat, masyarakat Kota Serang tetap mempertahankan tradisi ini sebagai bagian dari jati diri kolektif mereka. Ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga kesinambungan budaya agar tidak punah oleh zaman. Masyarakat tidak hanya menjadi pelestari pasif, melainkan juga inovator dalam mempertahankan esensi tradisi sambil menyesuakannya dengan dinamika zaman. Tradisi Panjang Mulud menjadi bukti nyata bahwa kearifan lokal masih hidup dan mampu berdampingan dengan perkembangan sosial yang lebih luas (Salman Alfariji dkk, 2025).

Dengan demikian, tradisi Panjang Mulud di Kota Serang merupakan perwujudan konkret dari nilai-nilai kearifan lokal yang kaya dan mendalam. Ia tidak hanya menjadi simbol religiusitas,



tetapi juga jembatan sosial, media edukasi budaya, wadah ekspresi estetika, motor ekonomi lokal, dan sarana pelestarian warisan budaya. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Panjang Mulud bukan sekadar upacara seremonial, melainkan bagian integral dari sistem kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi harmoni, spiritualitas, dan identitas budaya. Pelestarian tradisi ini menjadi tanggung jawab bersama, tidak hanya bagi masyarakat Kota Serang, tetapi juga bagi semua pihak yang peduli terhadap pentingnya menjaga keberagaman budaya Indonesia sebagai kekayaan nasional yang tak ternilai.

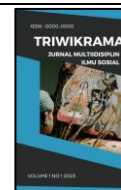
#### **4. KESIMPULAN**

Tradisi Panjang Mulud di Kota Serang merupakan bentuk ekspresi budaya religius yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Banten dan menjadi simbol integrasi antara ajaran Islam dan nilai-nilai kearifan lokal. Melalui beragam prosesi seperti arak-arakan panjang mulud, pembacaan maulid, pertunjukan seni, dan doa bersama, tradisi ini tidak hanya menghadirkan nuansa spiritual tetapi juga memperkuat identitas budaya dan sosial masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, serta cinta kepada Nabi Muhammad SAW tercermin secara nyata dalam pelaksanaannya. Tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya bagi generasi muda, serta memperkuat ikatan antarwarga di tengah kehidupan modern yang semakin individualistik.

Di sisi lain, Panjang Mulud juga memberikan kontribusi terhadap aspek ekonomi dan pariwisata lokal, dengan membuka peluang usaha bagi masyarakat dan menarik minat wisatawan yang ingin menyaksikan kekayaan tradisi Islam Nusantara. Meskipun dihadapkan pada tantangan modernisasi dan perubahan sosial, tradisi ini tetap bertahan karena adanya kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya. Oleh karena itu, Panjang Mulud patut dipandang bukan hanya sebagai perayaan keagamaan tahunan, tetapi juga sebagai simbol keberlanjutan nilai-nilai lokal yang hidup, dinamis, dan relevan. Pelestarian tradisi ini menjadi bagian penting dalam memperkuat identitas budaya Indonesia dan menjaga kekayaan khazanah warisan leluhur agar tetap lestari sepanjang zaman.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- M. Yunus. (2019). Peringatan Maulid Nabi. *ejournal.unzah.ac.id*. Diambil 21 Juni 2025, dari <https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/humanistika/article/view/46>
- Hidayatin, A. (2023). *Dakwah Budaya melalui Tradisi Panjang Mulud di Kota Serang*. <https://digilib.uinsgd.ac.id/82594/>
- Humaniora, A. S.-K. J. S. I. D., & 2019, undefined. (2019). Akulturasi budaya dalam tradisi maulid Nabi Muhammad di Nusantara. *jurnal.uin-antasari.ac.id*, 17(1), 2460-7606. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2324>
- Kramat, A. R.-J. I. P. M., & 2023, undefined. (t.t.). PANJANG MULUD SEBAGAI BUDAYA DAN KESENIAN TRADISI ISLAM DI KOTA SERANG-BANTEN. *jurnal.pcmkramatjati.or.id*. Diambil 21 Juni 2025, dari <https://jurnal.pcmkramatjati.or.id/index.php/JIPMUKJT/article/view/102>



- Marfu, S., Inu Fauzan, M., Ekonomi dan Bisnis Islam, F., & Sultan Maulana Hasanuddin Serang, U. (t.t.-a). Panjang Mulud Dalam Tradisi Masyarakat Banten (Study Kasus Perayaan Maulid Nabi Dalam Perspektif Islam). *ojs.cahayamandalika.com*. Diambil 21 Juni 2025, dari <https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/jcm/article/view/1513>
- Marfu, S., Inu Fauzan, M., Ekonomi dan Bisnis Islam, F., & Sultan Maulana Hasanuddin Serang, U. (t.t.-b). Panjang Mulud Dalam Tradisi Masyarakat Banten (Study Kasus Perayaan Maulid Nabi Dalam Perspektif Islam). *ojs.cahayamandalika.com*. Diambil 21 Juni 2025, dari <https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/jcm/article/view/1513>
- Michrob, H., Title), A. C.-(No, & 1993, undefined. (t.t.). Catatan Masalalu Banten. *cir.nii.ac.jp*. Diambil 21 Juni 2025, dari <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282271426794496>
- Mutaqin, I., Aziz, A., ... E. H.-J. B. P., & 2025, undefined. (t.t.). Tradisi Panjang Mulud pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. *journal.aripafi.or.id*. Diambil 21 Juni 2025, dari <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/view/1289>
- Panjang Mulud Sebagai Daya Tarik Wisata Perkotaan Berbasis Masyarakat di Kota Serang Arfah Sahabudin, B., Tahir, R., Sapari Dwi Hadian, M., & Awaludin Nugraha, dan. (2019). Budaya Panjang Mulud Sebagai Daya Tarik Wisata Perkotaan Berbasis Masyarakat di Kota Serang. *journal.unnes.ac.id* A Sahabudin, R Tahir, MSD Hadian, A Nugraha *Journal of Indonesian History*, 2019•*journal.unnes.ac.id*, 8(2). <https://journal.unnes.ac.id/sju/jih/article/view/36017>
- Salman Alfariji, M., Sugiana Fitrayadi, D., Dwi Untari, A., Sultan Ageng Tirtayasa, U., & Sultan Ageng Tirtayasa Alamat, U. (t.t.). Melawan Arus Modernitas: Tantangan Masyarakat Banten Lama dalam Mempertahankan Tradisi Panjang Mulud. *journal.stkipsubang.ac.id*. Diambil 21 Juni 2025, dari <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/6039>
- Suntiyah, S., Kudus, W., ISLAMIKA, D. S.-, & 2024, undefined. (t.t.). Solidaritas Sosial pada Tradisi Panjang Mulud Nabi di Desa Sukarame Kecamatan Cikeusal Kabupaten Serang Banten. *ejournal.stitpn.ac.id*. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i2.4525>
- Trisanti, K. 2020. *Sejarah Tradisi Peringatan Maulid...* - Google Scholar. (t.t.). Diambil 21 Juni 2025, dari [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Trisanti%2C+K.+2020.+Sejarah+Tradisi+Peringatan+Maulid+Nabi+Muhammad+Di+Indonesia.+https%3A%2F%2Faptisi.or.id%2F2020%2F10%2F29%2Fsejarah-tradisi-peringatan-maulid-nabi-muhammad-diindonesia%2F.+Diakses+pada+16+Juli+2022+Waskito%2C+A.&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Trisanti%2C+K.+2020.+Sejarah+Tradisi+Peringatan+Maulid+Nabi+Muhammad+Di+Indonesia.+https%3A%2F%2Faptisi.or.id%2F2020%2F10%2F29%2Fsejarah-tradisi-peringatan-maulid-nabi-muhammad-diindonesia%2F.+Diakses+pada+16+Juli+2022+Waskito%2C+A.&btnG=)